

## **Pembertahanan Identitas Puri Di Era Global (Sebuah Kajian Sejarah Sosial)**

**Ni Luh Putu Tejawati**  
**Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali**  
[tejawatiputu@gmail.com](mailto:tejawatiputu@gmail.com)

Puri SarenUbud dan Puri Peguyangan struktur bangunannya mengikuti pola umum puri-puri di Bali yang berpedoman pada pola *Tri Mandala* yang memanjang dari utara ke selatan. Pola *Tri Mandala* itu berorientasi pada tiga wilayah yakni *utama*, *madya* dan *nista*. Kompleks *Parahyangan* Puri Agung Karangasem berada pada bagian *hulu (utama mandala)*, dan *pawongan*-nya berada pada bagian *madya mandala*, sedangkan *jabaan (bencingah)* terletak pada *nista mandala*. Hubungan puri dengan masyarakat Ubud, masih terjalin dengan erat, seperti. Nampak pada aktivitas Ngayah yang dilakukan warga Ubud, pada saat dilaksanakan upacara keagamaan di Puri Saren, seperti : Upacara *ngaben*, pernikahan, *piodalan*, dan sebagainya. Sedangkan di Puri Peguyangan sudah mengalami pergeseran, masyarakat tidak lagi se-loyalitas ketika jaman kerajaan. Kondisi ini disebabkan karena secara finansial masyarakat tidak lagi tergantung pada Puri Peguyangan.

***Key words: identitas, puri, era global.***

## **Pendahuluan**

Di kota-kota kuno pada umumnya keraton (*puri*) menjadi pusat pemerintahan, perdagangan (*pasar*), kesenian dan kebudayaan. Pada masa lampau selama berabad-abad, permukaan kota hanya merupakan titik yang tidak berarti di tengah-tengah hutan rimba dan padang belantara. Kota kuno periode klasik Hindu/Budha di Nusantara pada umumnya didirikan dipedalaman dan dekat muara sungai-muara sungai besar modern. seperti Mataram, Kediri dan Majapahit di Jawa serta beberapa pulau besar lain. Stuterheim menggambarkan mengenai aturan tempat tinggal di lingkungan sekitar keraton Majapahit. Orang yang diijinkan mendirikan rumah disekitar keraton hanyalah kerabat raja, *abdi dalem* (pelayan), sanak keluarga yang dipercayai, dan pendeta yang memimpin upacara keagamaan. Sementara rakyat jelata bermukim di luar pusat administrasi (Piagewd, 1962: 8-11). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pusat kota kerajaan Hindu/Budha adalah keraton (*puri*).

Dalam konstruksi sosial dan kultural masyarakat Bali, puri masih

dipandang memiliki identitas kebangsawanan sebagai warisan yang sifatnya turun-temurun. Puri tidak hanya menjadi tempat tinggal para bangsawan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat politik, ekonomi, dan budaya, sudah tentu bangunan fisiknya berbeda dengan rumah kebanyakan. Sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat, Puri memiliki peran terhadap masyarakat sekitarnya. Sebuah peninggalan masa lampau supaya dapat memberikan peran terhadap masyarakat, perlu diketahui makna dari bangunan itu dan apa peran yang diberikan pada masyarakat pada masa kini. Atas dasar pemikiran tersebut, muncul permasalahan tentang apa makna yang terkandung dalam Puri dan bagaimana peran Puri, selain itu Puri juga memiliki makna yang dalam karena ia berperan sebagai bangunan suci, tempat bersemayamnya raja, dan sebagai pusat kerajaan yang menggambarkan bahwa Puri sebagai pusat kosmis.

Sangat menarik bahwa sistem tradisional ini masih kental pada zaman globalisasi, dan puri masih

memiliki hegemoni atau ideologi untuk mendukung, memelihara, dan membenarkan posisi puri.. Modal yang tidak berbentuk materi yang berbentuk simbol-simbol seperti gelar kasta, reputasi, wibawa, kepercayaan masyarakat. Simbol-simbol seperti ini dapat membangun cita dan image seorang pemimpin dalam masyarakat yang paternalistik. Berdasarkan hal inilah maka sangat menarik jika dikaji tentang “Pembertahanan Identitas Puri di Era Global (Sebuah Kajian Sejarah Sosial)”.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan, seperti bagaimana struktur Puri saren Ubud dan Puri Peguyangan ditinjau dari konsep Tri Hita Karana, pola kepemimpinan Puri Saren Ubud dan Puri Peguyangan dalam masyarakat, serta untuk mengetahui Eksistensi Puri Saren Ubud dan Puri Peguyangan di era global.

### **Pembahasan Gambaran Umum Puri Saren**

Puri Saren Agung merupakan sebuah obyek wisata budaya yang

terletak di Desa Ubud, Gianyar, Bali. Sebagai sebuah produk wisata yang dikembangkan berdasarkan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*), Puri Saren Agung memiliki nilai historis, filosofis dan estetika yang tinggi. Hal itu dapat diamati dari tata ruang puri yang didasarkan atas sejumlah konsepsi berlandaskan filosofis agama Hindu. Puri Saren Ubu merupakan bagian dari Kerajaan Ubud. Puri Saren Ubud berada di Jalan Utama di kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Puri Saren Ubud berjarak 22 km dari Kota Denpasar Bali sehingga hanya dalam waktu 35 menit perjalanan, sudah sampai di Puri tersebut. Puri Saren Ubud merupakan istana kerajaan Ubud yang sangat indah, dengan tetap memertahankan rumah-rumah tradisional yang menjadi lokasi kediaman Raja Ubud. Eksistensi puri ini menunjukkan jiwa serta identitas Desa Ubud sendiri secara khusus, dan Bali pada umumnya. Sekalipun sistem feodal sudah lama dihilangkan namun bukan berarti rasa hormat kepada raja ataupun

keturunannya menjadi serta merta luntur.

Puri Saren yang ditempati keturunan Raja Sukawati, dibangun dengan tujuan mengamankan wilayah Kerajaan Sukawati yang ada di sekitar Ubud, dan menunjukkan pada rakyat bahwa Puri Saren merupakan perwakilan atau perpanjangan tangan dari Kerajaan Sukawati, sehingga Puri Saren sangat dihormati, sama seperti Kerajaan Sukawati. Maka secara simbol, Puri Saren Ubud telah dimengerti masyarakat Ubud sebagai tempat tinggal keluarga raja.

#### **Gambaran Umum Puri Peguyangan**

Puri Peguyangan berada di Desa Peguyangan yang merupakan bagian wilayah Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Secara umum Desa Peguyangan dapat ditinjau dari Sejarah Desa Peguyangan, luas wilayah, keadaan pendu Pada masa penjajahan, Desa Peguyangan hanya memiliki satu Desa adat, yakni Desa Peguyangan. Menurut Anak Agung Ngurah Gede Widiada Keberadaan Puri Peguyangan adalah sebagai

tempat perlindungan Kerajaan Denpasar bagian utara pada masa peperangan Kerajaan Badung dengan Kerajaan Mengwi dan Peguyangan sebagai perbatasannya sangat rawan terhadap peperangan tersebut. Selain itu, tujuan di bangunnya Puri Peguyangan ini sebagai tempat mengayomi, mengatur otoritas adat, melayani masyarakat dalam segi pangan maupun bantuan sosial untuk masyarakat Peguyangan agar masyarakat merasa dirinya aman dan damai selama tinggal di Peguyangan.

#### **Puri Saren Ubuddan Puri Peguyangan Ditinjau Dari Konsep Tri Hita Karana**

##### **Struktur Puri Saren Ubud**

Puri saren Ubud terletak di Kabupaten Gianyar, tepatnya di kawasan pariwisata Ubud. Puri Agung Karangasem yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan pembangunannya mengikuti pola tata ruang kota-kota kerajaan di Bali pada umumnya, yang secara garis besar dapat dikatakan yaitu adanya pola perempatan agung, peribadatan umum, pasar, pemandian

umum dan alun-alun. Pola perempatan agung yang merupakan jalan protokol (jalan utama) antara arah utara-selatan dan arah barat-timur, telah menjadi maket jalan atau tempat-tempat tertentu lainnya adalah tempat yang dianggap sakral. “Bali setiap tempat merupakan ulangan dari satu konsep yang sama” (Pemda Tk I Bali, 1985: 15). Maka dari itu dapat dipahami Puri Saren dan puri-puri lain di Bali berada pada perempatan agung, diharapkan agar puri itu berada pada kondisi yang sakral sehingga menambah wibawa puri “karena puri pusat magis dari kerajaan” (Geldern, 1982: 6).

Puri merupakan suatu kompleks rumah dari seseorang yang memegang tampuk pemerintahan, sebagai raja atau pejabat tinggi pada suatu wilayah. Karena itu puri tidak saja sebagai pusat pemerintahan atau kantor untuk menggerakkan kerajaan, tetapi juga berfungsi untuk tempat tinggal raja dan keluarganya. Peranan yang demikian mengakibatkan luas kompleks suatu puri memerlukan areal yang cukup luas dan mempunyai bangunan-bangunan yang cukup besar. Selain

fungsi tersebut puri juga digunakan sebagai tempat aktivitas seni budaya.

Komplek puri biasanya dikelilingi oleh tembok yang tinggi dan dalam tembok tersebut dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *bencingah*, *jabaan* dan *jeroan*. Tiga bagian itu didasari oleh konsep Tri Mandala, *bencingah* sama dengan nista mandala, *jabaan* sama dengan madya mandala, dan *jeroan* sama dengan utama mandala. *Tri Mandala* adalah sebuah konsep yang diambil dari ajaran agama Hindu, yaitu : ajaran *Tri Hita Karana*. Dari ajaran tersebut, pemetaan wilayah Puri Saren Ubud dapat dibagi menjadi 3 (Tiga), yaitu : *Jaba sisi*, *Jaba tengah*, *Jeroan*.

*Jaba sisi* merupakan tempat yang bisa diakses masyarakat umum dengan mudah. Pada zaman kerajaan, *jaba sisi* merupakan tempat dimana raja Ubud melakukan interaksi dengan masyarakatnya. Wilayah yang termasuk *jaba sisi* adalah antara pintu gerbang utama sampai dengan tembok pembatas yang menuju *jaba tengah* Puri saren.

*Jaba Tengah* merupakan wilayah yang menghubungkan antara *jaba sisi*

dengan *Jeroan*. *Jaba tengah* adalah sebuah simbol penghubung antara raja dengan rakyatnya, dimana dari *jaba sisi* untuk mencapai *jeroan* harus melewati *jaba tengah*, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, *jaba tengah* ibaratkan jembatan penghubung antara *jaba sisi* dengan *jeroan*, dan sekaligus sebagai pertahanan untuk melindungi *jeroan* (Tempat tinggal keluarga Puri Saren) dari serangan musuh yang datang dari Luar.

*Jeroan* adalah bagian utama dari Puri Saren, dimana *jeroan* merupakan tempat kediaman raja dan keluarganya. Di dalam *jeroan* inilah terdapat tempat persembahyangan bagi keluarga raja yang disebut dengan Pura. Pura tersebut juga *disung-sung* atau dipergunakan sebagai tempat persembahyangan oleh masyarakat Kelurahan Ubud, yang ada di sekitar Puri Saren. *Jeroan* menunjukkan bahwa terdapat batasan-batasan yang sangat jelas di dalam lingkungan Puri, dimana tidak sembarangan orang boleh melintas atau masuk kedalam *jeroan*, tanpa mendapat izin dari keluarga Puri.

Dengan menggunakan konsep *Tri Mandala* dalam pembangunan Puri Saren, menjadikan Puri Saren sebagai simbol kewibawaan karena merupakan tempat tinggal keluarga raja. Konsep tersebut juga memberi makna religi pada Puri Saren. Selain itu, adanya Pura yang mengikat keluarga Puri Saren dan masyarakat sekitar Puri, secara sepiritual memperkuat makna atau simbol religi yang terkandung pada Puri Saren. merupakan suatu bentuk simbolisasi dari unsur religi yang terkandung dalam bangunan Puri, dimana arsitektur Puri Saren dirancang sedemikian rupa seperti bentuk *Pura* pada umumnya di Bali, adalah untuk menunjukkan kewibawaan Puri. Kewibawaan akan memunculkan rasa hormat rakyat Ubud pada keluarga Puri Saren sebagai keturunan dari Raja Sukawati. Konsep *Tri Mandala* juga mengandung arti bahwa, Puri Saren merupakan tempat yang di dalamnya mengikat seseorang untuk berperilaku dan berbicara dengan menggunakan sopan santun.

### **Struktur Puri Peguyangan**

Struktur Puri Peguyangan juga menggunakan konsep *Tri Mandala*, konsep ini adalah konsep yang biasanya di pakai dalam pembangunan puri – puri di Bali karena mengacu dalam konsep ajaran Agama Hindu yaitu ajaran *Tri Hita Karana*. Dengan konsep ini, pembangunan Puri Peguyangan di bagi menjadi 3 bagian yaitu, *Jaba sisi (Kuri Pemedal)*, *Jaba tengah*, *Jeroan* yang penjelasannya sebagai berikut :

*Jaba sisi (Kuri Pemedal)* adalah pintu keluar masuk penghubung ke *jaba tengah* oleh masyarakat umum dan penghuni puri, dan sebagai tempat beraktifitas sosial kultural (*Manusa Yadnya*) dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar puri. Pada zaman dahulu *jaba sisi* di gunakan untuk pos penjagaan, tempat perundingan antara masyarakat terhadap puri dan menjaga wilayah wilayah perbatasan.

*Jaba Tengah* merupakan tempat di lakukan perundingan diskusi oleh masyarakat maupun keluarga puri dan sebagai penghubung antara keluarga puri dengan masyarakat Peguyangan atau dalam artian sebagai

penghubung antara *jaba sisi* dengan *jeroan*. *Jaba tengah* juga berfungsi sebagai tempat pertahanan untuk melindungi keluarga puri dari serangan serangan oleh musuh.

Anak Agung Ngurah Gede Widiada menuturkan hal yang sama bahwa, “Selain di *jaba sisi*, *jaba tengah* juga dulunya dijadikan tempat berunding juga bagi masyarakat kepada keluarga puri dan *jaba tengah* juga berfungsi sebagai tempat berlindung bagi keluarga puri pada zaman dahulu. (Wawancara 18 Mei 2017). Dengan konsep *Tri Mandala* yang di gunakan untuk membangun Puri Peguyangan mencerminkan Puri peguyangan sebagai puri dengan kewibawaan dengan *awig awignyayang* juga sebagai tempat tinggal para raja pada zaman kerajaan.

Konsep *Tri Mandala* juga mengandung arti bahwa Puri merupakan tempat yang di dalamnya mengharuskan seseorang untuk berperilaku dan berbicara dengan sopan santun di lingkungan puri tersebut. Pola tata ruang yang demikian mempunyai makna dan tujuan tertentu

yaitu “suatu pengharapan masyarakat disitu fungsionaris di pusatnya berada dalam keadaan seimbang dan aman” (Sukadana, 1982: 83). Seimbang dalam pengertian bahwa penempatan bangunan-bangunan dalam kompleks puri sesuai dengan aturan tempatnya, yaitu *Parahyangan* dari kompleks puri berada pada bagian *hulu* atau *utama mandala*, bangunan *pawongannya* berada pada bagian *madya mandala* dan *bencingah* berada pada bagian *teben* atau *nista mandala*.

### **Hubungan Keluarga Puri Saren Ubud Dengan Masyarakat Ubud**

Pada masa kerajaan, hubungan antara keluarga Puri Saren Ubud cenderung bersifat *Patron-client*. Hubungan seperti itu sangat lumrah pada masa masa kerajaan, mengingat atmosfer feodalisme masih sangat kental pada saat itu. Sistem Kerajaan merupakan bentuk pemerintahan yang berpusat pada kepemimpinan seorang Raja, dimana raja memegang kekuasaan tertinggi, sehingga peraturan-peraturan yang diterapkan pada wilayah kekuasaannya harus

dipatuhi dan dijalankan oleh rakyat. Hal tersebut juga berlaku pada kerajaan Ubud, dimana terdapat hubungan secara politik antara Raja Ubud dengan rakyat Ubud. Hubungan tersebut mengikat keduanya dalam situasi yang saling mendukung satu sama lain, rakyat mengabdikan untuk Raja dan kerajaan, sedangkan Raja memberikan perlindungan pada rakyat dan bertanggung jawab memajukan kerajaannya serta meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pada bidang politik, hubungan keluarga Puri Saren dengan masyarakat Ubud merupakan hubungan antara raja dengan rakyatnya, karena Puri Saren berkuasa secara politis atas wilayah Ubud, sehingga rakyat atau masyarakat Ubud pada waktu itu harus tunduk dan mematuhi segala peraturan yang diberlakukan pemerintahan Puri Saren.

Di era sekarang Puri Saren tidak lagi memiliki kekuasaan dan tanggung jawab secara politik terhadap wilayah Ubud, seperti yang terjadi pada masa kerajaan maupun pada masa penjajahan. Karena secara yuridis Puri saren dan wilayah Ubud

berada di bawah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), pasca kemerdekaan. Namun secara sosial masih terlihat ikatan yang kuat seperti nampak pada saat pemilihan bupati maupun anggota legeslatif, seperti Cokorda Budi Suryawan menjabat sebagai Bupati Gianyar selama 2 (Dua) periode, yaitu dari tahun 1993-2003. Pada era reformasi, tepatnya pada pemilukada tahun 2009, Tjokorda Gde Oka Artha Ardana (Cok Ace) terpilih menjadi Bupati Gianyar. Selanjutnya Cokorda Putu Gede Kertayasa, terpilih menjadi anggota DPRD Gianyar (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) pada pemilu legislatif tahun 2014.

Kenyataan tersebut, menunjukkan betapa masyarakat Ubud masih memiliki rasa simpati terhadap keluarga Puri, hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa, masih adanya hubungan yang sangat erat antara keluarga Puri Saren dengan masyarakat Ubud. Hubungan tersebut berlangsung pada bidang politik, yang biasanya pada hubungan politik, uang adalah segalanya. Namun hubungan politik yang terjalin antara keluarga

Puri Saren dengan masyarakat Ubud, lebih dari pada itu. Kesadaran dan loyalitas masyarakat Ubud untuk mendukung keluarga Puri, yang menjadi kandidat dalam pemilukada maupun anggota legeslatif merupakan nilai lebih dari sebuah hubungan politik. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat Ubud selalu memberikan dukungan politik kepada keluarga Puri Saren. Hal tersebut mempertegas adanya hubungan di bidang politik, antara keluarga Puri Saren Ubud dengan Masyarakat Ubud. Bentuk hubungan lain yang terjalin antara keluarga Puri dengan masyarakat Ubud terwujud dalam kegiatan *ngayah*, masyarakat Ubud masih mempertahankan tradisi *ngayah* ke Puri, yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka.

Di dalam ranah sosial, hubungan yang terjadi antara keluarga Puri Saren tidaklah sama seperti hubungan antar rakyat biasa. Ada batasan-batasan tertentu yang mengatur hubungan tersebut. *Ngayah* merupakan salah satu bentuk batasan-batasan yang dimaksud, dimana

*ngayah* merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat atau rakyat Ubud secara sukarela. *Ngayah* adalah sebuah bentuk pengabdian rakyat terhadap keluarga Puri Saren Ubud. Hal tersebut dilakukan mengingat perlindungan, kesejahteraan, dan jaminan keamanan yang telah diberikan oleh raja Ubud.

### **Hubungan Keluarga Puri Peguyangan Dengan Masyarakat**

Pada masa kerajaan, bentuk hubungan politik Puri Peguyangan dengan masyarakat Peguyangan adalah sebagai raja dengan rakyatnya, karena Puri Peguyangan merupakan pusat pemerintahan pada zaman dulu di Peguyangan dan berkuasa secara keseluruhan atas wilayah lingkungan Peguyangan, sehingga masyarakat Peguyangan pada waktu itu harus mematuhi segala peraturan yang di berlakukan oleh Puri Peguyangan mencakup semua aturan kehidupan sosial masyarakat Peguyangan. Karena berbentuk kerajaan, segala sesuatu yang terjadi di lingkungan Peguyangan merupakan tanggung jawab dari

Peguyangan, maka pemimpin yang mewarisi tahta puri adalah keturunan langsung dari keluarga Puri Peguyangan karena secara tidak langsung masyarakat yang menginginkan puri tetap menjadi pusat pemerintahan pada zaman dulu dan otomatis keluarga puri yang menjadi pemimpin atau raja di lingkungan Peguyangan. Selain itu, karena masyarakat yang merasa puri adalah pemerintahan tertinggi dan puri juga sebagai pengayom murni masyarakat di Peguyangan dan dianggap mampu memberikan kenyamanan dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Peguyangan dan tanpa di pilihpun masyarakat tetap menginginkan keluarga puri yang harus memimpin lingkungan Peguyangan pada masa itu

Seiring berjalannya waktu, memasuki era globalisasi dimana pengaruhnya sangat berdampak bagi kehidupan manusia tidak terkecuali mempengaruhi bentuk hubungan politik antara Puri Peguyangan dengan masyarakat Peguyangan. Dimana pada era globalisasi ini, segala aspek kehidupan berubah secara perlahan

seiring berjalannya waktu seperti contohnya kehidupan politik Puri Peguyangan. Yaitu kekuasaan tertinggi di suatu wilayah bukan lagi kerajaan melainkan sudah berubah menjadi pemerintahan, hal itu terjadi di lingkungan Peguyangan, dimana Puri Peguyangan tidak lagi memiliki kekuasaan dan tanggung jawab secara politik terhadap wilayah Peguyangan, seperti yang terjadi pada masa kerjaan.

Dibandingkan dengan zaman sekarang, dimana di era globalisasi ini pengaruhnya sangat berdampak kepada kehidupan masyarakat Peguyangan dan segala sesuatunya senantiasa diukur oleh materi dan finansial yang tinggi disamping itu kebutuhan manusia yang terus bertambah yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat Peguyangan, otomatis kebutuhan finansial masyarakat Peguyangan pun tidak lagi bergantung pada Puri Peguyangan ini di karenakan kebutuhan yang sama – sama bertambah dan keinginan untuk memiliki sesuatu yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman menjadikan masyarakat Peguyangan

mencari pekerjaan yang finansialnya mencukupi dan taraf hidupnya menjamin untuk masa depan. Oleh karena itu, puri pun tidak bisa lagi menanggung finansial yang diinginkan masyarakat Peguyangan seperti di zaman dulu, karena puri juga memiliki keperluan dan kebutuhan yang tidak bisa di pungkiri dan mungkin lebih dari kebutuhan masyarakatnya dan puri juga ingin meningkatkan taraf hidup sosialnya agar tetap mengikuti perkembangan zaman.

Dengan hilangnya ketergantungan finansial masyarakat terhadap puri disebabkan oleh perkembangan hidup dan segala sesuatunya di ukur dengan materi dan finansial yang tinggi yang memaksa keduanya mampu hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memberatkan satu sama lain antara Puri Peguyangan maupun masyarakat Peguyangan. Tidak bisa dipungkiri bahwa bertambahnya kebutuhan masyarakat dan kesibukan tersendiri masyarakat di lingkungan Peguyangan seiring berjalannya waktu sangat mempengaruhi loyalitas masyarakat

yang terjalin dari zaman dulu ini terbukti dari berkurangnya jumlah masyarakat yang *tangkil* ke puri dari tahun ke tahun dan hanya melibatkan puri dalam acara – acara tertentu saja. Pada dasarnya loyalitas masyarakat Peguyangan terhadap puri tetap terjaga dan akan muncul pada saat – saat tertentu dan tidak bisa di pungkiri berkembangnya zaman sangat mempengaruhi aspek hubungan masyarakat dengan Puri Peguyangan.

### **Eksistensi Puri Saren Ubud dan Puri Peguyangan**

Eksistensi Puri Saren Ubud tidaklah terjadi secara kebetulan, melainkan ada kiat-kiat dan strategi tersendiri dari keluarga Puri Saren untuk mewujudkan hal tersebut. Strategi yang diterapkan oleh Puri Saren adalah dengan menjaga hubungan antara masyarakat Ubud dengan keluarga Puri, serta menjaga kelestarian seni dan budaya, untuk meningkatkan kepariwisataan Ubud.

Eksistensi Puri Saren terjadi karena kekuatan finansial yang masih dimiliki oleh keluarga Puri. Di era globalisasi, dimana segala sesuatunya senantiasa diukur dengan materi, maka eksistensi Puri Saren sangat dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi yang dimiliki, karena untuk mewujudkan semua itu memerlukan dana yang tidak sedikit. Kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga Puri merupakan modal dalam mendukung eksistensi Puri Saren Ubud.

Strategi yang dilakukan oleh keluarga Puri Saren untuk menjaga eksistensinya, adalah menjadikan Puri Saren sebagai tempat melestarikan seni budaya. Puri Saren yang merupakan salah satu tempat tujuan wisata, menawarkan seni dan budaya bagi wisatawan. Oleh karena itu pelestarian seni dan budaya menjadi tugas mutlak yang harus dilakukan oleh pihak Puri.. Di samping itu, hubungan antara keluarga Puri Saren dengan masyarakat Ubud juga diusahakan oleh pihak Puri Saren, dengan mengadakan *nyekah* massal. Dalam kegiatan *nyekah* massal yang diselenggarakan

pihak puri, memungkinkan bagi masyarakat yang keluarganya belum melaksanakan upacara tersebut. Upacara *nyekah* massal yang dilaksanakan keluarga Puri saren Ubud meringankan beban masyarakat, mengingat upacara tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya operasional yang bersifat umum pada upacara *nyekah* massal ditanggung oleh pihak puri, sedangkan masyarakat Ubud yang mengikuti upacara *nyekah* massal tidak mengeluarkan biaya secara penuh. Hal tersebut dipandang sangat meringankan beban masyarakat, bila dibandingkan melaksanakan upacara tersebut secara pribadi.

Berdasarkan pemaparan di atas nampak ada perbedaan kondisi puri di era global dimana arus kapitalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan sekaligus berdampak pada hubungan masyarakat dengan puri. Puri Saren Ubud masih mampu menjaga legalitasnya di masyarakat karena ditunjang oleh keterikatan ekonomi yang kuat, dimana sebagian besar masyarakat

sangat tergantung secara financial dengan puri, seperti bekerja di hotel maupun beberapa perusahaan yang dimiliki oleh kalangan puri. Kondisi terbalik terjadi di Puri peguyangan, dimana pengaruh puri terhadap masyarakat sangat kecil bahkan tidak terlihat. Puri Peguyangan saat ini hanya dianggap sebagai sebuah tinggalan sejarah yang tidak berhak lagi menentukan kehidupan mereka. Hubungan ini sangat dipengaruhi oleh factor ekonomi karena saat ini masyarakat Peguyangan tidak tergantung secara ekonomi kepada puri, mengingat Puri Peguyangan tidak lagi menguasai atau memiliki asset yang bisa memberikan nafkah atau mata pencaharian pada masyarakat.

Kenyataan di atas sesuai dengan teori pertukaran sosial yang menegaskan bahwa Selama pertukaran tersebut menguntungkan bagi kedua belah pihak, maka selama itu pula pertukaran akan terus berlangsung. Keadilan adalah kunci langgeng atau tidaknya jalinan pertukaran. Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Homans, bahwa sebuah

pertukaran dikatakan adil bila kedua belah pihak yang melakukan pertukaran merasa saling diuntungkan satu sama lain sesuai dengan kesepakatan antara keduanya. Pertukaran juga dapat diartikan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan saling memberi penghargaan. Hal serupa juga terdapat dalam tautan tuan-hamba, dimana dalam hubungan tersebut para pelakunya mempunyai sumber daya yang berbeda. Selain itu hubungan tersebut cenderung bersifat saling menguntungkan serta saling memberi dan menerima (Legg, 1983 : 10).

### **Kesimpulan**

Hubungan antara keluarga Puri Saren dengan masyarakat Ubud sudah terjadi sejak zaman kerajaan, zaman penjajahan, dan sampai saat ini (era globalisasi). Tradisi *ngayah* merupakan suatu bentuk hubungan dalam bidang sosial antara keluarga Puri dengan masyarakat Ubud, yang sudah terjadi sejak zaman kerajaan sampai era globalisasi. *Ngayah*

biasanya dilakukan warga Ubud, pada saat dilaksanakan upacara keagamaan di Puri Saren, seperti : Upacara *ngaben*, pernikahan, *piodalan*, dan sebagainya. Sedangkan di Puri Peguyangan sudah mengalami pergeseran, masyarakat tidak lagi se-loyalitas ketika jaman kerajaan. Kondisi ini disebabkan karena secara finansial masyarakat tidak lagi tergantung pada Puri Peguyangan.

Penggarapan tanah sawah yang dimiliki keluarga Puri Saren oleh warga Ubud yang bermata pencaharian petani, yang masih berlangsung sampai sekarang, merupakan bentuk hubungan di bidang ekonomi antara keluarga Puri dengan masyarakat Ubud. Di era globalisasi, hubungan ekonomi tersebut tidak lagi hanya terjadi di sektor agraris, tetapi meluas pada bidang pariwisata. Sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh Puri Saren Ubud tidak dimiliki oleh Puri Peguyangan sehingga keterikatan masyarakat dengan puri tidak sekuat Puri Saren Ubud.

### **DAftar Pustaka**

- Agung, 2001. *AAG. Bali Pada Abad XIX, Bali Pada Abad XIX*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ardika, Parimartha, Wirawan. 2013. *Sejarah Bali dari prasejarah hingga modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Fakultas Sastra Udayana. 2013. *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Denpasar: Unit Penerbit Fakultas Sastra Udayana.
- Gelebet, I Nyoman. 2000. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keith R. Legg, 1983. *Tuan, Hamba Dan Politisi*, Jakarta : Sinar Agape Press.
- Munandar, Agus. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Depok: Komunitas Bambu
- Profil *Kelurahan Ubud*, 2014. Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Profil *Kelurahan Peguyangan*, 2016. Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar
- Tjok A.A. Oka Sukawati, 2004. *Ubud bergerak*, Denpasar : CV. Bali Media Adi

Karsa.